

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baitul Maqdis adalah tanah harapan bagi Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallâm* dan kaum Muslimin pada masa-masa yang sangat berat dan kritis. Pada periode tersebut, Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallâm* menghadapi siksaan dan ancaman dari bangsa mereka sendiri, diperparah dengan wafatnya Paman Nabi, Abu Thalib, dan istri tercintanya, Ibunda Khadijah. Setelah itu, Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasallâm* juga mengalami perlakuan buruk dari penduduk Thaif yang melemparinya dengan batu. Namun, di tengah kesulitan tersebut, cahaya harapan datang melalui doa yang dipanjatkan oleh Nabi *Salallahu 'alaihi wasallâm*.¹ Allah *Subhânahu wata'âla* berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 1:

“Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”²

Dalam peristiwa Isra' Mi'raj, Allah *Subhânahu wata'âla* memperjalankan Baginda Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallâm* dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, kemudian mengangkatnya ke Sidratul Muntaha. Di Tanah Harapan inilah Nabi *Salallahu 'alaihi wasallâm* mengadakan pertemuan tingkat tinggi dengan para Nabi, memimpin sholat mereka di Masjidil Aqsa, sebelum kemudian mengalami Mi'raj ke Sidratul Muntaha.³ Peristiwa Isra' Mi'raj ini menjadi cahaya harapan bagi kaum Muslimin yang tertindas, di mana Tanah Harapan tersebut tidak hanya menjadi titik akhir dari Isra' tetapi juga titik awal

¹ Abd Al Fattah El Awaisi, Buku emas Baitul Maqdis, (Yogyakarta : MUSlimCOMMunity Pubishing, 2020), vol.1, hlm. 69.

² Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm.283.

³ Abd Al Fattah El Awaisi, Buku emas Baitul Maqdis, (Yogyakarta : MUSlimCOMMunity Pubishing, 2020), vol.1, hlm. 70-71.

dari Mi'raj.⁴ Sehingga, peristiwa ini menanamkan semangat dan keyakinan yang besar di hati kaum Muslimin, memotivasi mereka untuk memperjuangkan tanah yang penuh berkah tersebut.⁵

Allah *Subhânahu wata'âla* berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 71 :

“Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Lut ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’: 71).⁶

Dari ayat ini, Prof. Dr. Abd al-Fattah El-Awaisi menyimpulkan, berdasarkan beberapa riwayat dalam tafsir, bahwa Baitul Maqdis memiliki sifat inklusif, bukan eksklusif. Istilah *Lil 'alamin* dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa Baitul Maqdis adalah untuk seluruh umat manusia di dunia⁷, tanpa terbatas pada satu kelompok tertentu berdasarkan agama, ras, atau jenis kelamin. Oleh karena itu, Baitul Maqdis adalah tanah yang terbuka bagi siapa saja yang mencari perlindungan dan ketentraman, dengan berpegang pada asas ajaran Islam yang utama sehingga keberkahan senantiasa memancar dan menjadi amal harapan bagi seluruh umat manusia.⁸

Isra' dan Mi'raj tidak hanya menjadi sebuah peristiwa spiritual, tetapi juga melahirkan sebuah proyek besar yang diikuti dengan rencana strategis untuk membebaskan Baitul Maqdis. Rasulullah memberikan kabar gembira tentang pembebasan Baitul Maqdis yang akhirnya terwujud pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab. Strategi Rasulullah dalam Pembebasan Baitul Maqdis yang pertama adalah Memberikan kabar gembira pembebasan Baitul Maqdis kepada para sahabat. Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasallâm* bersabda : “Hitunglah enam hal, antara sekarang hingga hari kiamat. Yang pertama adalah kematianku yang kedua adalah pembebasan Baitul Maqdis.” Hal inilah yang pertama kali Nabi *Salallahu 'alaihi wasallâm* lakukan untuk membebaskan Baitul Maqdis,

⁴ *Ibid*, hlm. 68.

⁵ *Ibid*, hlm. 73.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), hlm. 328.

⁷ *Ibid*, hlm. 71.

⁸ *Ibid*, hlm. 72.

yakni membangun husnudzon kaum muslimin terhadap pembebasan Baitul Maqdis, karena dalam hadits Qudsi di sebutkan, sesungguhnya Aku (Allah) berdasarkan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Membangun keyakinan yang kuat dan mantap bahwasannya Baitul Maqdis akan berada dalam pangkuan kaum Muslimin adalah sebuah pondasi awal yang sangat bagus.⁹

Strategi Rasulullah yang kedua adalah wakaf untuk sahabat Tamim bin Aus Ad-Dari di Baitul Maqdis, Tamim adalah penduduk Baitul Maqdis yang pertama kali memeluk islam, dan Kota Hebron (Al-Khalil) adalah wakaf islam pertama yang diserahkan oleh Rasulullah kepada sahabat Tamim ad-Dari, keluarganya dan penerusnya hingga hari kiamat. Hal ini menunjukkan keseriusan Nabi *Salallahu 'alaihi wasallâm* untuk membebaskan Baitul Maqdis dengan wakaf sebagian daerah Baitul Maqdis sebagai aksi nyata, dan kerja nyata proyek Pembebasan Baitul Maqdis.¹⁰

Kemudian persiapan yang Rasulullah lakukan untuk para sahabat, adalah bahwasannya beliau melarang para sahabat untuk mendatangi Baitul Maqdis Ketika sedang dijajah, beliau cukup memberikan nasehat untuk memberikan minyak untuk Baitul Maqdis sebagai penerangannya maka hal itu cukup sama seperti mendatanginya, maka minyak disini adalah ilmu, lisan, tulisan, jiwa dan raga, bahkan harta merupakan kontribusi kita untuk menyongsong pembebasan Baitul Maqdis. Sampai didirikan negara Islam Madinah maka terjadi perluasan wilayah Islam ke tingkat internasional, dengan mengirim surat kepada Heraklius, Sang kaisar Romawi. Maka heraklius mengatakan “ selamat berpisah, negeri (utara) Suriah (termasuk Palestina).” Perkataan ini beliau lontarkan setelah mengajak Bangsaanya untuk tunduk kepada Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallâm* akan tetapi mereka menolak.¹¹

Tidak berhenti sampai disitu aksi nyata Baginda Nabi *Salallahu 'alaihi wasallâm* diwujudkan dengan adanya operasi militer, peperangan dan mengutus

⁹ Abd Al Fattah El Awaisi, Buku emas Baitul Maqdis, (Yogyakarta : MUSlimCOMMunity Publishing, 2020), vol.1, hlm. 76.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.* hlm. 78.

detasemen-detasemen, seperti perang daumat al-jandal antara Madinah dan Asy-Syam, Hasmi diperbatasan Asy-Syam, dan misi terakhir adalah pengerahan pasukan Usamah bin Zaid, dan perbatasan Mu'tah menjadi salah satu langkah praktis menuju direbutnya Baitul Maqdis. Maka pada 12 Rabi'ul awal 11 H, Nabi *Salallahu 'alaihi wasallâm* wafat dan *himmah* pembebasan Baitul Maqdis ini sangat dirasakan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai Khalifah pertama yang menggantikan Nabi *Salallahu 'alaihi wasallâm* dengan tetap bersikeras memberangkatkan pasukan Usamah bin Zaid sebagai pasukan yang telah dipersiapkan oleh Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasallâm*, karena tentunya pasukan inilah yang sudah siap mental dan keyakinan untuk membebaskan Baitul Maqdis dan akhirnya pada puncaknya 4000 pasukan dari para sahabat dan tabi'in dibawah kekhalifahan Umar bin Khattab berhasil membebaskan Baitul Maqdis, pada Jumadil Awal/ Tsani 16 H/ Juni-Juli 637 M.¹²

Akan tetapi, sekarang Baitul Maqdis kembali lepas dari pangkuan kaum muslimin, sudah ratusan tahun Baitul Maqdis dalam penjajahan, bermula dari perjanjian Balfour pada tahun 1917, dan akhirnya perampasan tanah pada 1948 dan juga pembantaian,¹³ disebabkan karena jauhnya umat islam dari metodologi sebagai hamba Allah yang sebenar-benarnya (al-Qur'an dan Sunnah), sehingga mereka terpecah belah dan menjadi lemah dan hilang kekuatannya. Maka tiada lain cara untuk mendapatkannya kembali adalah dengan mengikuti petunjuk yang telah diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴

Didalam menjelaskan firman Allah *subhânahu wa ta'âla* perlu ilmu dan cara yang khusus agar bisa dipahami dan langsung bisa dipraktekkan oleh pendengar. Oleh karena itu, Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi menjawab tantangan itu, dengan buku tafsirnya yang ditulis oleh murid-muridnya dari

¹² *Ibid.* hlm. 86-93.

¹³ Prof. Dr. Abd al-Fattah El-Awaisi, 2022, *Roadmap Nabawiyyah Pembebasan Baitul Maqdis menulis sejarah masa depan*, (Yogyakarta MuslimCOMMunity Publishing) cet 1, hlm 494.

¹⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 5, hlm. 3052-3053.

hasil ceramah-ceramah beliau, yang bernama Tafsir Asy-Sya'rawi. Tafsir Asy-Sya'rawi menggunakan corak *adabi al-Ijtima'iy*, sehingga tafsir ini sangat cocok untuk menjadi rujukan utama dalam penelitian tentang Studi penafsiran ayat-ayat Pembebasan Baitul Maqdis dari Penjajahan dalam Tafsir Asy-Sya'rawi, karena corak ini adalah corak yang sangat menyentuh lapisan masyarakat dalam segala tingkatannya, ditandai dengan mampu memberikan contoh yang kongkrit dan modern serta memudahkan pemahaman makna dan arti, penjelasan sesuai dengan realita sehingga memudahkan untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Strategi utama Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasallâm* adalah berkontribusi memberikan minyak atau ilmu untuk Baitul Maqdis yaitu dengan cara membebaskan akal dan persiapan keilmuan bagi kaum muslimin, sebagaimana Pembebasan Baitul Maqdis yang dilakukan oleh Amirul Mu'minin Umar bin al-Khattab, tentunya beliau tidak membebaskan Baitul Maqdis tanpa persiapan. Ia membebaskannya dengan ilmu pengetahuan yang tersusun sistematis yang mengandung rancangan strategi yang disusun oleh Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallâm* selama hidupnya dan didasarkan pada tiga pilar, yaitu persiapan keilmuan (ilmu pengetahuan), persiapan politik dan persiapan militer yang telah dilanjutkan juga oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq di masa kekhalifahan yang pertama, karena tidak akan mungkin satu umat bisa membebaskan tanah airnya, sementara isi kepala generasi mereka terjajah dan dibawah pengaruh penjajah yang selama ini menjarah dan merampas kekayaan tanah mereka.¹⁶

Oleh karena itu, untuk membebaskan akal dan persiapan keilmuan maka penulis hendak menyumbangkan khasanah keilmuan dalam rangka persiapan strategis ini didalam Pembebasan Baitul Maqdis. Adalah Muhammad Mutawalli al-Sya'râwi atau yang lebih dikenal dengan Imam Sya'rawi, seorang

¹⁵ Jihan Rahmawati, *Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)*, Al-Mustafid : Jurnal of Quran and Hadith Studies, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 45.

¹⁶ Abd al-Fattah El-Awaisi, *Roadmap Nabawiyyah Pembebasan Baitul Maqdis menulis sejarah masa depan*, (Yogyakarta : MuslimCOMMunity Publishing, 2022) cet 1, hlm. 71-72.

ulama Mesir yang sangat disegani dan dicintai masyarakat karena penyampaian yang mengungkap sisi kemukjizatan daripada al-Qur'an, beliau adalah ulama yang menentang dominasi Israel atas Palestina, hal ini ditunjukkan, ketika beliau mendukung penuh Presiden Mesir kala itu, Jamal Abdul Naser atas kebijakannya menentang dominasi Israel atas Palestina, oleh sebab itu penulis merasa bahwa pemikiran beliau cocok untuk dikaji, didalam kitab tafsirnya yang fonumental yaitu Tafsir Asy-Syâ'rawî tentang perjuangannya didalam mendukung Pembebasan Baitul Maqdis. Selanjutnya penulis merumuskan tema penelitian ini dalam sebuah judul skripsi ini yaitu Studi Penafsiran Ayat-ayat Pembebasan Baitul Maqdis Dalam Tafsir Asy-Syâ'rawî.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bacaan bagi kalangan intelektual, pengkaji maupun masyarakat dikalangan umum, dan diharapkan bisa menjadi sumbangan intelektual dalam khazanah keilmuan, dan bisa menjadi solusi dalam persoalan umat muslim dunia, terkhususnya masalah Pembebasan Baitul Maqdis dari segi pembebasan akal dan persiapan keilmuan yang mana kondisi masyarakat sekarang ini sedang dijajah pola pikirnya, juga diharapkan bisa merubah pola pikir dan merekonstruksi pemahaman masyarakat yang kebanyakan mengabaikan, bahkan acuh tak acuh kepada masalah Pembebasan Baitul Maqdis ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan di atas, maka penulis akan menarik rumusan pokok masalah agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat pembebasan Baitul Maqdis dalam Tafsir Asy-Syâ'rawî ?
2. Bagaimana implementasi penafsiran ayat-ayat pembebasan Baitul Maqdis dalam konteks kekinian ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang pembebasan Baitul Maqdis menurut Asy-Sya'rawi dalam Tafsir Asy-Syâ'rawî.
2. Untuk mengetahui implementasi penafsiran ayat-ayat pembebasan Baitul Maqdis dalam konteks kekinian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Mengembangkan keilmuan dan khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bacaan pengetahuan bagi kalangan intelektual, pengkaji maupun masyarakat kalangan umum yang haus akan bacaan mengenai Studi tentang Baitul Maqdis, khususnya tentang pembebasan Baitul Maqdis dalam al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan intelektual dalam khazanah Islam.
- c. Guna untuk memenuhi syarat kelulusan dalam pengambilan sarjana di Program Studi Ushuluddin Jurusan Tafsir Al-Qur'an di STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Isy Karima.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan solusi dalam pembebasan Baitul Maqdis banyaknya persoalan mengenai Baitul Maqdis, terkhususnya masalah pembebasan Baitul Maqdis yang sampai sekarang menjadi bahan studi untuk mengembalikannya kepada pangkuan Islam.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa merubah pola pikir masyarakat yang kebanyakan tidak peduli dengan Baitul Maqdis menjadi peduli dan ikut berkontribusi dalam pembebasan Baitul Maqdis.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif bacaan ataupun rujukan masyarakat di akhir zaman ini mengenai Pembebasan Baitul Maqdis.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai Pembebasan Baitul Maqdis di Indonesia belum banyak dikaji oleh intelektual muslim Indonesia, sedangkan di luar negeri seperti di Britania Raya dan di Malaysia yang sudah memberikan gelar magister dan doktoral di universitas mereka, dalam hal ini yaitu kurikulum atau studi tentang Baitul Maqdis, namun sepanjang pengetahuan penulis didalam penelitian-penelitian mereka hanya sedikit yang membahas tentang Pembebasan Baitul Maqdis dan kebanyakan penelitian oleh orang-orang arab dan muslim tentang Baitul Maqdis diwarnai oleh emosi yang tidak berdasarkan konsep dalam penelitian dan pengkajiannya. Apalagi ketika para peneliti sudah mulai meninggalkan metodologi ilmiah dalam penelitian mereka atau bahkan tidak terperinci.¹⁷ Adapun kajian-kajian yang berkenaan dengan Baitul Maqdis intelektual muslim di Indonesia banyak membahas dalam bab hukum dan keutamaan, sedangkan yang mengkaji tentang pembebasan Baitul Maqdis hanya ada satu itupun pengkajiannya tidak sepenuhnya dari tafsir al-Qur'an dan yang selebihnya dari segi sejarah dan hukum, ada tiga skripsi yang membahas tentang Baitul Maqdis.

Disini penulis menemukan beberapa skripsi mengenai Baitul Maqdis, antara lain :

¹⁷ Abd Al Fattah El Awaisi, Buku emas Baitul Maqdis, (Yogyakarta : MUslimCOMMunity Pubishing, 2020), vol.1, hlm. 5

Jurnal yang disusun oleh Akhmad Sulthoni dan Muhamad Amrulloh, dosen Sekolah tinggi ilmu Al-Qur'an Isy Karima dengan judul Telaah Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis Dalam Tafsir Al-Azhar tahun 2023. Beliau memaparkan tentang pembebasan Baitul Maqdis oleh Bani Israil terjadi setelah generasi baru yang beriman melaksanakan perintah Allah untuk berjuang, dan bahwa umat Islam perlu membenahi keimanan dan karakter mereka untuk dapat merasakan berkah Baitul Maqdis, yang bukan hanya hak bangsa Yahudi tetapi hak bagi umat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan skripsi yang akan diteliti oleh penulis dari segi kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang Pembebasan Baitul Maqdis perbedaannya adalah sumber referensi primernya, yaitu penulis menggunakan tafsir Asy-Sya'rawi.¹⁸

Skripsi yang disusun oleh Eka Puji Lestari tahun 2020 dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam mengambil alih Yerusalem 1187-1192 M" dalam kesimpulannya ia menyampaikan strategi yang digunakan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dalam merebut kembali Yerusalem adalah sebagai berikut: Pertama, Ekspansi wilayah dengan tujuan menyatukan kembali kekuatan Islam agar dapat menghancurkan Pasukan Salib. Kedua, Sikap toleransi yang dimiliki Shalahuddin Al-Ayyubi, dimana ketika Shalahuddin Al-Ayyubi bersama pasukannya berhasil menguasai Yerusalem, Shalahuddin Al-Ayyubi tidak melakukan tindakan yang pernah dilakukan Pasukan Salib dengan membantai umat Islam secara keseluruhan. Shalahuddin membiarkan umat kristen hidup aman, serta diberi kebebasan untuk tetap beribadah di Baitul Maqdis dengan pengamanan yang ketat. Ketiga, kesiapan senjata, teknik pertempuran, benteng-benteng pertahanan disiapkan secara matang agar dapat mengalahkan pasukan Salib, dan

¹⁸ Akhmad Sulthoni, Muhamad Amrulloh, *Telaah Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis Dalam Tafsir Al-Azhar*, Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 38-39.

kemenangan didapat karena perpecahan didalam tubuh pasukan Salib, dimana penguasa satu sama lain sudah tidak bekerja sama dan saling bermusuhan, korelasi dengan skripsi yang penulis bahas adalah bahwasannya skripsi yang ditulis oleh Eka Puji Lestari ini membahas tentang bab pembebasan Baitul Maqdis dari sudut pandang sejarah, yaitu sejarah strategi perang yang dilakukan oleh Salahuddin Al-Ayyubi, sedangkan skripsi yang akan diteliti oleh penulis dari segi kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pembebasan Baitul Maqdis, perbedaannya adalah penulis akan membahas dari segi penafsiran al-Qur'an, apa saja ayat-ayat dalam al-Qur'an yang terkait dengan pembebasan Baitul Maqdis serta bagaimana penafsirannya menurut mufassir dan apa implementasinya dalam konteks kekinian.¹⁹

Skripsi yang disusun oleh Nurul Hikmah tahun 2018 dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Eksodus Bani Israil dari Mesir ke Palestina (Menggalih Ibrahim dari Pembangunan Bani Israil)", beliau memaparkan tentang hikmah dari pembangunan Bani Israil ketika melakukan perjalanan dari Mesir ke Palestina, korelasi dengan skripsi yang penulis bahas adalah bahwasannya skripsi yang ditulis oleh Nurul Hikmah ini membahas tentang hikmah-hikmah yang bisa diambil dari perjalanan Bani Israil dari Mesir sampai memasuki Palestina sedangkan skripsi yang akan diteliti oleh penulis dari segi kesamaan yaitu sama-sama membahas perjalanan Bani Israel dari Mesir sampai memasuki Palestina perbedaannya adalah penulis akan membahas dari segi penafsiran al-Qur'an, apa saja ayat-ayat dalam al-Qur'an yang terkait dengan pembebasan Baitul Maqdis serta bagaimana penafsirannya menurut mufassir dan apa implementasinya dalam konteks kekinian.²⁰

¹⁹ Eka Puji Lestari, 2020, "Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Mengambil Alih Yerusalem 1187-1192 ". Skripsi (Surabaya UIN Sunan Ampel). hlm. 108-109.

²⁰ Nurul Hikmah, 2018, "Eksodus Bani Israil dari Mesir ke Palestina (Menggalih Ibrahim dari Pembangunan Bani Israil)", Skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah). hlm. 69.

Berdasarkan beberapa karya ilmiah di atas, didapatkan bahwa sudah ada pembahasan tentang Baitul Maqdis. Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dengan penelitian penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang Baitul Maqdis. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini membahas konsep Pembebasan Baitul Maqdis menurut penafsiran Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Hal ini dikarenakan penulis belum mendapatkan pembahasan konsep Pembebasan Baitul Maqdis yang mengacu kepada penafsiran Asy-Sya'rawi. Dengan demikian, penelitian ini merupakan karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya yang telah penulis sebutkan di atas.

2. Landasan Konseptual

a. Penafsiran Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Penafsiran Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi merupakan penafsiran yang disematkan kepada Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Asy-Sya'rawi merupakan ulama' kontemporer yang banyak menyampaikan ceramah-ceramah seputar tafsir al-Qur'an. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî*.

Kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* merupakan salah satu kitab tafsir dari sekian banyak kitab tafsir al-Qur'an yang menjadi sumber kekayaan ilmu. Dalam hal ini, penulis menjadikan *Tafsîr asy-Sya'râwî* sebagai objek penentuan pembatasan dan pembahasan mengenai ayat-ayat tentang pembebasan Baitul Maqdis dalam al-Qur'an. *Tafsîr asy-Sya'râwî* termasuk dari salah satu tafsir kontemporer. Karya ini merupakan karya tafsir yang urutannya sesuai dengan urutan *mushaf utsmani*. Jadi termasuk tafsir *tartib mushafi*.²¹

²¹ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsîr Asy-Sya'râwî: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, (Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm. 55.

Kitab ini merupakan hasil kolaborasi kreasi yang dibuat oleh murid syaikh Asy-Sya'rawi yakni Muhammad al-Sinrawi, dan 'Abd al-Waris al-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan syaikh Asy-Sya'rawi. Sementara itu, hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab *Tafsîr asy-Sya'rawî* ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabat pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum syaikh Asy-Sya'rawi wafat). Sebelum diterbitkan, kitab tafsir ini pernah dimuat dalam *Majalah al-Liwa'* dari tahun 1986-1989, pada edisi 251-332.²²

b. Ayat-ayat tentang Pembebasan Baitul Maqdis dalam Al-Qur'an

Pembahasan tentang Baitul Maqdis dalam al-Qur'an sangatlah banyak dan beragam. Maka dari itu, untuk menghindari penelitian yang terlalu luas pembahasannya, penulis membatasi penafsiran mengenai Pembebasan Baitul Maqdis dalam karya Asy-Sya'rawi yaitu *Tafsîr asy-Sya'rawî*. Adapun penentuan dan pembatasan ayat-ayat tentang Pembebasan Baitul Maqdis, penulis merujuk kepada Jurnal STIQ Isy Karima yang berjudul Telaah Ayat-ayat Pembebasan Baitul Maqdis dalam Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Ustadz Akhmad Sulthoni dan Ustadz Muhamad Amrulloh.²³

Didapatkan dari Jurnal STIQ Isy Karima yang berjudul Telaah Ayat-ayat Pembebasan Baitul Maqdis dalam Tafsir Al-Azhar beberapa ayat tentang pembebasan Baitul Maqdis, adalah sebagai berikut:

No	Surat	Ayat
1	Al Baqarah	58-59
2	Al Baqarah	246-252

²² Muhammad Idris, "The Contribution of al-Sya'rawi to the Development", dalam Jurnal Fuaduna, vol. IV, no. 2, (Juli-Desember 2020), hlm. 142.

²³ Akhmad Sulthoni, Muhamad Amrulloh, *Telaah Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis Dalam Tafsir Al-Azhar*, Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 25.

3	Al Maidah	21-26
4	Al A'raf	137

Tabel 1. Ayat-ayat tentang Pembebasan Baitul Maqdis

c. Pengertian Pembebasan Baitul Maqdis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembebasan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk membebaskan. Membebaskan berarti melepaskan dari ikatan, tuntutan, tekanan, hukuman, kekuasaan, atau dari kekuasaan asing; dalam kata lain, memerdekakan. Kata bebas sendiri memiliki beberapa makna: lepas sama sekali sehingga tidak terhalang atau terganggu, memungkinkan seseorang untuk bergerak, berbicara, atau berbuat dengan leluasa; lepas dari kewajiban, tuntutan, atau perasaan takut; tidak dikenakan pajak atau hukuman; tidak terbatas oleh aturan; serta merdeka, yaitu tidak dijajah, diperintah, atau dipengaruhi oleh negara atau kekuasaan asing. Dalam konteks skripsi ini, pembebasan Baitul Maqdis dari penjajahan tidak hanya mencakup aspek fisik dari kemerdekaan tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral, di mana kebebasan ditafsirkan sebagai kemampuan untuk menjalankan keimanan dan nilai-nilai agama tanpa tekanan atau gangguan.²⁴

Dalam konteks Pembebasan Baitul Maqdis, pembebasan berarti menghilangkan segala bentuk penjajahan dan dominasi yang menghalangi umat Islam untuk menjalankan keimanan dan nilai-nilai agama mereka. Pembebasan Baitul Maqdis bukan hanya mencakup aspek fisik, seperti mengusir penjajah, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral, di mana umat Muslim dapat beribadah dan menjalankan kehidupan beragama tanpa tekanan, gangguan, atau rasa takut. Pembebasan ini mengembalikan Baitul Maqdis sebagai tempat

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online/daring (dalam jaringan), diakses pada Ahad, 04 Agustus 2024 dari website <https://kbbi.web.id/bebas>.

yang merdeka, bebas dari kekuasaan asing, dan menjadi pusat spiritual yang memancarkan keberkahan bagi seluruh umat manusia.²⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu.²⁶ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan dengan pendekatan tematik yaitu upaya untuk memahami ayat-ayat dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.²⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yang dijadikan obyek penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yang penulis gunakan adalah kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* yang di dalamnya terdapat penafsiran Asy-Sya'rawi atas ayat-ayat tentang pembebasan Baitul Maqdis.
- b. Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa kamus, kitab tafsir, jurnal, ataupun buku, yang dapat melengkapi data primer di atas.

²⁵ *Ibid.*.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm. 51.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 63.

Selain dari pada itu, penulis juga akan mengambil data dari tafsir yang lain yang sekiranya menurut penulis bisa untuk mendukung atau menambah data dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Maka metode ini memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.²⁸ Adapun, penelitian ini hanya terfokus pada dokumen tertulis.

4. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis²⁹ dengan pendekatan maudhu'i atau kajian tematik. Dilihat dari sisi sumber penelitian yang diambil, penelitian ini termasuk penelitian tokoh, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seorang tokoh.³⁰ Fokus penelitian ini adalah Sya'rawi, dengan karya utamanya, Tafsir Asy-Sya'rawi, sebagai sumber data primer. Sedangkan, sumber data sekunder atau pendukung terdiri dari kitab tafsir lainnya, jurnal ilmiah, buku, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Dengan metode yang telah dijelaskan sebelumnya, langkah-langkah penelitian ini mengacu pada metode tokoh yang diuraikan oleh Prof. Dr. Abdul Mustaqim dalam "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", serta metode penelitian tematik yang dijelaskan oleh Dr. Musthafa Muslim dalam

²⁸ Widodo, *Metode Penelitian Populer dan Praktis*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), cet-2, hlm. 75.

²⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet ke-2, hlm 47.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press 2015), cet-1, hlm. 34.

karyanya “*Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu’i*”³¹, dengan beberapa penyesuaian.

- a. Menetapkan tokoh yang akan dibahas, yaitu sosok Sya’rawi dengan karyanya Tafsir Asy-Sya’rawi.
- b. Objek tema yang secara spesifik akan dibahas, yaitu penafsiran ayat-ayat pembebasan Baitul Maqdis.
- c. Menentukan data-data penelitian dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
- d. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran Asy-Sya’rawi terkait dengan tema yang dibahas, dengan memaparkan penafsiran Sya’rawi dalam kitab Tafsir Asy-Sya’rawi atas ayat-ayat yang telah ditentukan.
- e. Melakukan analisis terhadap pemikiran Asy-Sya’rawi, yaitu penafsiran atas ayat-ayat tersebut secara teliti.

Menyimpulkan hasil kajian yang telah dilakukan dan menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang utuh.

³¹ Musthafa Muslim, *Mabahits fi at-Tafsir alMaudhu’i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000) , cet ke 3, hlm. 37.